



Resistensi Dakwah Salafi terhadap Amal Usaha Muhammadiyah di Sidoarjo

Zaini Tamin AR,* Riduwan

STAI YPBWI Surabaya

Jl. Wedoro, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61253

Submitted: 8th Feb 2020

Revised: 10th Feb 2020

Accepted: 29th Feb 2020

Abstract *The infiltration of the Salafis into the Muhammadiyah organization became a continuing reality. This reality is driven by symptoms of the strengthening of the concept of salafism in the organization that founded by KH. Ahmad Dahlan. This study seeks to analyze the Salafi da'wah against the Charitable Business of Muhammadiyah in Taman, Sidoarjo, which is always resistant. This research uses a qualitative method with a naturalistic interpretive approach. The findings of this study reveal that Salafis offer "thinking" in every Muhammadiyah Business Charity institution in Sidoarjo. Salafis try to "dress" Muhammadiyah, but still have their mindset and ideology. With the thought movement, the Salafi propaganda model is carried out through infiltration, agitation, and propaganda within the Muhammadiyah Charitable Enterprises. This is not uncommon to cause resistance and even conflict between the two. The author recommends several efforts that must be made by the Muhammadiyah management: First, the power approach. The Muhammadiyah leadership must act firmly against Salafis through established rules. Second, the intellectual approach. This approach can be done by way of scientific dialogue in the public sphere, criticizing Salafis, as well as affirming the Muhammadiyah manhaj.*

Keywords: *Da'wah of Salafis, Propaganda, Muhammadiyah Charitable Enterprises*

Abstrak *Infiltrasi kaum Salafi ke dalam organisasi Muhammadiyah menjadi realitas yang terus mengemuka. Realitas tersebut didorong oleh gejala menguatnya faham salafisme di dalam tubuh organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan tersebut. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis dakwah Salafi terhadap Amal Usaha Muhammadiyah di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo yang selalu bersifat resisten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif naturalistik. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa Salafi menawarkan "jalan pikir" dalam setiap lembaga Amal Usaha Muhammadiyah di Sidoarjo. Salafi berupaya "berbaju" Muhammadiyah, namun tetap memiliki pola pikir dan ideologi mereka. Dengan gerakan pemikiran, maka model dakwah*

*zainitamin@stai-ypbwi.ac.id

Salafi dilakukan melalui infiltrasi, agitasi, dan propaganda di dalam tubuh Amal Usaha Muhammadiyah. Hal ini tidak jarang menimbulkan resistensi bahkan konflik di antara keduanya. Penulis merekomendasikan beberapa upaya yang harus dilakukan oleh pengurus Muhammadiyah: *Pertama, power approach*. Pimpinan Muhammadiyah harus bersikap tegas terhadap Salafi melalui aturan-aturan yang telah ditetapkan. *Kedua, Intellectual approach*. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan jalan dialog keilmuan di ruang publik, mengkritik Salafi, sekaligus meneguhkan manhaj Muhammadiyah.

Kata Kunci: Dakwah Salafi, Propaganda, Amal Usaha Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Islam, terdapat gerakan transnasional yang kerap menimbulkan konflik sosial. Salah satu gerakan Islam transnasional adalah kelompok keagamaan Salafi. Salafi mengarusutamakan sebuah gerakan purifikasi agama yang muncul di Arab Saudi di bawah kepemimpinan Muhammad bin Abdul Wahhab pada tahun 1745. Gerakan ini menandai perang terhadap *bid'ah*, takhayul, syirik, dan menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum utama (Abd. Rachman Assegaf, 2017).

Munculnya gerakan dakwah Salafi meminta semua Muslim untuk kembali ke dasar-dasar Islam murni yakni al-Qur'an dan as Sunnah, dan untuk melakukan purifikasi monoteistik dari berbagai idiom. Gerakan itu dimulai di daerah Uyaynah - sebuah wilayah yang sekarang terletak di bagian timur Arab Saudi - tempat kelahiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Semua Muslim yang tidak memahami ajaran Ibnu Abdul Wahhab dan para pengikutnya dianggap kafir, murtad, dan murtad. Tuduhan semacam itu sering dilontarkan ketika mereka tidak dipersenjatai, terutama pada hari-hari awal tren ini, pertengahan abad ke-18 Masehi (Abdurrahman Wahid, 2009: 64-65).

Dakwah Salafi saat ini ditafsirkan sebagai gerakan mengembalikan segala hal dan semua keputusan pada Al-Qur'an dan Sunnah, dan mengikuti pendapat para ulama Salaf al-Shaykh seperti Ibn Taimiyah (1263-1328), Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292- 1350), Husein al-Dzahabi (1284-1348), Ibn Katsir (1300-1373), Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792), dan cendekiawan modern, seperti Abdul Aziz Bin Baz (1912-1999), dan Muhammad Nashiruddin al-Albani (1914-1999). Sementara ajaran yang ia kembangkan adalah tentang tauhid, ahlussunnah wal

jama'ah, al-wala wa al-bara, dan lain sebagainya (Damir-Geilsdorf, Menzfeld & Hedider, 2019). Di Indonesia, perkembangan dakwah Salafi cukup signifikan pasca-jatuhnya rezim Orde Baru. Kemunculannya dimulai dengan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) dan Lembaga Ilmu Islam dan Bahasa Arab (LIPIA), yang memperkenalkan manhaj salâf as-sâlih kepada Muslim Indonesia. Mereka didukung oleh *founding* dari Timur Tengah dalam bentuk pendidikan gratis di Timur Tengah serta dana untuk mendirikan lembaga untuk mendukung keberadaan propaganda Salafi, seperti pendirian yayasan, sekolah, rumah sakit, pondok pesantren, dan bahasa Arab institut. (Muhammad Ali Chozin, 2013).

Dalam perkembangan selanjutnya, dakwah "salafi" dikonotasikan sebagai salah satu jenis gerakan Islam yang radikal, ekstrem, tidak toleran terhadap sesama, dan cenderung menggunakan jalan kekerasan (Madawi al-Rasheed, 2007: 7). Terkait dengan makna "salafi", ideologi gerakan ini menyebabkan mereka dikenal sebagai gerakan Islam fundamental, revivalis atau transnasional. Istilah transnasional belum lama disematkan kepada gerakan Islam kendati faktanya Islam telah menyebar melintas negara dan benua sejak masa-masa awal. Istilah itu sebenarnya hanyalah nama lain dari globalisasi Islam fundamentalisme atau Islam kanan (Ubaidillah, 2012). Ideologi gerakan ini juga disematkan kepada golongan yang tidak toleran dengan golongan lain, termasuk Muhammadiyah. Khusus Muhammadiyah, gerakan dakwah Salafi tengah gencar menentang beberapa kegiatan organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan ini. Salah satu kegiatan atau program Muhammadiyah yang tidak jarang menjadi sasaran adalah Amal Usaha Muhammadiyah.

Di dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 4, termaktub bahwa amal usaha Muhammadiyah merupakan amal dan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, yaitu: Usaha-usaha sesuai dengan maksud dan tujuan Persyarikatan Muhammadiyah. Melalui anggaran dasar, warga Muhammadiyah diminta berkorban untuk mendukung setiap kegiatan amal yang telah mereka rintis, baik dari sisi energi maupun dukungan finansial, terutama di sektor kesehatan, sehingga setiap badan amal bisnis dapat berjalan dengan lancar dan sukses demi kepentingan agama dan Muslim. Setiap kegiatan amal yang dilakukan oleh Muhammadiyah secara bersama-sama didanai oleh Muhammadiyah (P. Siregar, 1993: 53-54).

Melalui artikel ini, penulis berupaya mendeskripsikan bagaimana resistensi dakwah Salafi terhadap Amal Usaha Muhammadiyah yang didirikan untuk memperjuangkan maksud dan tujuan organisasi

Muhammadiyah di tengah masyarakat. Sebagai lokus, penulis memilih Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, mengingat Amal Usaha Muhammadiyah cukup berkembang di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, di mana fokus perhatian dengan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretatif naturalistik terhadap subjek kajiannya (Denzin dan Lincoln, 2009: 2). Dalam penelitian ini, penulis mempelajari objek penelitian di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena resistensi dakwah Salafi terhadap Amal Usaha Muhammadiyah dilihat dari sisi makna. Argumentasinya, data yang dikumpulkan cenderung lebih banyak data kualitatif dibandingkan data kuantitatif, karena data disajikan dalam bentuk kata verbal (Bogdan & Biklen, 1992). Penulis menggunakan metode pengamatan, wawancara dan dokumentasi terkait Amal Usaha Muhammadiyah yang berlokasi di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Sehingga penelitian ini cenderung bersifat deskriptif analisis dan berupaya mencari makna (*meaning*) yang sangat esensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Dakwah Salafi di Indonesia

Pasca reformasi, dakwah Salafi mengalami perkembangan yang signifikan. Mereka bergerak lebih bebas dengan mendirikan yayasan yang didasarkan pada Salafisme. Mereka juga mengorganisir kelompok-kelompok studi Islam untuk melakukan kajian-kajian di tengah masyarakat. Dan yang paling fenomenal adalah membangun gerakan militerisme seperti Laskar Jihad (Muhammad Hisyam, 2010). Agama dianggap mempunyai andil dalam gerakan ini, karena keterlibatan Laskar Jihad di dalam konflik Ambon didukung oleh beberapa fatwa dari tokoh-tokoh salafi di Timur Tengah, terutama di Mekkah, Madinah dan Yaman. Semua fatwa tersebut menyatakan bahwa umat Islam Indonesia wajib membela umat Islam di Ambon yang sedang dibantai oleh umat Kristiani (Noorhadi Hasan, 2008).

Namun, embrio geliat dakwah Salafi telah ada sebelum jatuhnya Soeharto pada tahun 1998 silam. Pada fase tersebut, dibentuklah Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) pada tahun 1967 oleh Muhammad Natsir (1908-1993). Organisasi ini adalah agen kampanye anti-Syiah di Indonesia yang didanai oleh Hai'at al-Ighatsah al-Islamiyyah al-Alamiyyah (IIRO, International Islamic Relief Organization/Organisasi Bantuan Islam Internasional), al-Majlis al-'Alami li al-Masajid (WCM, World Council of

Mousques/Dewan Masjid Dunia), al-Nadwat al-'Alamiyyah li al-Shahab al-Islami (WAMY, World Assembly of Muslim Youth/Organisasi Pemuda Muslim se-Dunia), dan Lajnat Birr al-Islami (CIC, Committee of Islamic Charity). (Hisyam, 2010).

Bantuan tersebut secara signifikan memperkuat kegiatan DDII dalam dakwah dan pendidikan dengan mendanai pembangunan masjid, panti asuhan, rumah sakit, sekolah Islam, distribusi al-Qur'an dan buku-buku gratis, dan dakwah. Bekerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia, DDII menyelenggarakan program 'transmigrasi da'i', sebuah program yang memfasilitasi dan mendistribusikan para pengkhotbah ke berbagai lokasi terpencil. Tak ketinggalan, DDII menerbitkan majalah bulanan "Media Dakwah" sebagai salah satu media propagandanya. Setiap tahun sejak 1975, DDII memberikan beasiswa kepada siswa Muslim untuk dikirim untuk melanjutkan studi ke beberapa universitas di Timur Tengah, termasuk Arab Saudi dan Yaman (Din Wahid, 2012: 245-264).

Di samping itu, penentu terpenting perkembangan Salafi di Indonesia adalah pendirian Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA). Lembaga ini sengaja dibentuk untuk melawan pengaruh Syiah setelah revolusi Iran 1979 ke Indonesia. Awalnya didirikan sebagai Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) berdasarkan Keputusan Pemerintah Saudi. 5 / N / 26710. Berkat dukungan penuh dari Arab Saudi, LIPIA telah berhasil memperluas pemikiran Salafinya di Indonesia. Dari alumni LIPIA 1980-an, seperti: Yazid Abdul Qadir Jawas, Farid Okbah, Ainul Harits, Abu Bakar M. Altway, Ja'far Umar Thalib, Yusuf Usman, Abu Nida Chamsaha Shafwan, Ahmad Faiz Asifuddin, dan kader-kader salafi Ainurrafiq Ghufuran Salafi yang tersebar di seluruh Indonesia. wilayah. Mereka kemudian melanjutkan studi mereka di Arab Saudi dan negara-negara Timur Tengah lainnya, dan setelah mendirikan yayasan, serta lembaga pendidikan dan sosial (As'ad Said Ali, 2012: 119-121).

Ali, berargumen bahwa gerakan dakwah Salafi berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut: (a) menegakkan Sunnah Nabi; (b) memberikan contoh langsung kepada masyarakat; (c) mendorong penyucian monoteisme. Ada empat tujuan dakwah Salafi: *pertama*, untuk mengajarkan agama yang benar kepada umat Islam dengan menunjukkan pemahaman yang lengkap untuk memecahkan masalah kehidupan. *Kedua*, untuk memperbaiki penyimpangan pemahaman di kalangan umat Islam dari bid'ah dan kafir. *Ketiga*, menghidupkan kembali, bersosialisasi, dan memberlakukan praktik yang diajarkan dan dipraktikkan Nabi. *Keempat*, menumbuhkan persaudaraan dan persatuan

umat Islam atas dasar kesetiaan dan cinta untuk Sunnah Nabi (*al-wala'*) dan membenci bid'ah dan kufur (*al-bara'*) (Ali, 2012: 120-121).

Hal senada disampaikan oleh Quintan Wiktorowicz (2006), bahwa gerakan dakwah Salafi mewakili komunitas yang beragam. Semua Salafi memiliki pendekatan puritan terhadap agama yang dimaksudkan untuk menghindari agama inovasi dengan secara ketat meniru model Nabi Muhammad. Namun komunitas ini cukup luas untuk memasukkan tokoh-tokoh yang beragam seperti Osama bin Laden dan Mufti Arab Saudi. Individu dan kelompok dalam komunitas mencerminkan berbagai posisi pada topik penting seperti jihad, kemurtadan, dan prioritas aktivisme. Dalam banyak kasus, para sarjana mengklaim gerakan dakwah Salafi merumuskan posisi hukum antipodal, memimpin komunitas mempertanyakan apakah mereka bahkan dapat dianggap sebagai bagian dari tradisi agama yang sama.

Adapun proses di mana Salafi terlibat dalam menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan *manhaj salaf al-shalih* adalah dengan pendidikan (*tarbiyah*) dan purifikasi (*tasfiyah*). **Pendirian Yayasan** Meningkatnya jumlah anak muda yang mengambil bagian dalam kegiatan dengan bermanhaj Salafi sebagai hasil dari daurah dan halaqah membuktikan bahwa model dakwah tersebut berhasil. Elit-elit Salafi kemudian berpikir bahwa mereka tidak akan lagi mengikuti ajaran dan pemahaman yang keluar dari koridor salaf al-shalih. Sebagai tanggapan, para pemimpin Salafi mendirikan yayasan yang kemudian berkembang menjadi lembaga-lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan lembaga-lembaga bahasa Arab. Ini dimaksudkan agar kegiatan halaqah dan daurah dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien.

Setidaknya ada tiga lembaga yang membiayai keberlanjutan yayasan ini, yaitu: Pertama, Jam'iyyat Ihya al-Turats al-Islami atau dikenal sebagai Ihya Turats yang berbasis di Kuwait. Lembaga ini diawasi oleh pemerintah Kuwait dan otoritas keagamaan Arab Saudi (Chozin, 2013). *Kedua*, Mu'assasat al-Haramain adalah lembaga yang bekerja sama dengan Kementerian Masalah Islam, Donasi, Dakwah dan Bimbingan. Didirikan pada tahun 1980 yang bertujuan untuk menerapkan ajaran Islam yang benar dan mendidik generasi. Lembaga ini juga menyediakan bantuan keuangan untuk pembangunan masjid dan kegiatan dakwah lainnya. Ketiga, Organisasi Amal Islam Internasional yang berbasis di Dammam, Arab Saudi. Lembaga ini berfokus pada penyediaan dana sosial dan keagamaan (Rahmat, 2005:130).

Pembentukan Halaqah dan Daurah, di antara kaum Salafi, mereka tidak tahu atau bahkan tidak diizinkan mendirikan organisasi, apalagi partai politik. Dalam menyebarkan ajarannya, mereka menggunakan

metode dakwah yang dikenal sebagai daurah dan halaqah. Daurah secara harfiah berarti "berbelok". Sementara itu, menurut istilah itu adalah pelatihan atau pembacaan yang diadakan pada waktu dan tempat tertentu yang telah disepakati, pada saat itu para peserta berkumpul untuk mengikuti kegiatan yang direncanakan. Halaqah menurut bahasa berarti "lingkaran". Sementara itu, menurut istilah itu, sebuah forum untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam, di mana seorang ustadz atau instruktur memberikan pelajaran berdasarkan buku-buku tertentu dan para peserta atau siswa duduk melingkar untuk mendengarkan dan mendengarkan materi (Chozin, 2013).

Tempat yang digunakan untuk kegiatan daurah dan halaqah biasanya masjid, ruang pertemuan, dan rumah ustadz. Tidak sedikit dari kegiatan ini melahirkan lembaga pendidikan, sekolah asrama dan kursus bahasa Arab. Kegiatan *halaqah* dan *daurah* yang diselenggarakan oleh para aktivis gerakan *Tarbiyah* yang dikenal dekat dengan *Ikhwanal-Muslimin*. Kegiatan tersebut memperkenalkan slogan "*aqidah salafi manhajikhwani*" yang populer dikalangan para aktivis pada akhir tahun 1980an (Shidqi, 2013:116). Kegiatan dakwah dan pembentukan *halaqah* dan *daurah* diarahkan untuk mempromosikan gerakan salafi. Akibatnya, kian banyak mahasiswa perguruan tinggi yang bergabung dalam aktivitas dakwah Salafi.

Pengembangan Media, pentingnya komunikasi membuat Salafi menciptakan dan mengembangkan media komunikasi, misalnya: internet, media cetak, dan stasiun televisi. *Pertama*, Internet. Revolusi teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah dunia menjadi bentuk yang berbeda, termasuk Muslim dunia. Teknologi ini dalam bentuk internet tidak melulu memiliki potensi demokratisasi untuk dunia Muslim, tetapi juga memiliki menciptakan ruang publik baru dan otoritas Islam baru. Internet sebagai teknologi informasi dan komunikasi modern telah membantu Salafisme muncul ke publik untuk ditunjukkan sikap ideologis dan doktrinal mereka serta untuk menantang sikap mereka musuh seperti Jaringan Islam Liberal (Jaringan Islam Liberat), Syiah, dan sebagainya. Melalui internet pun, gerakan ini menanggapi masalah kontemporer seperti terorisme, gempa bumi dan lainnya. Ini berarti bahwa meskipun ortodoks dalam doktrin dan Sikapnya, gerakan ini bisa mendapat manfaat dari internet sangat banyak untuk tujuan misionarisnya (Iqbal, 2014:81-105).

Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi telah mengubah wajah dunia Muslim dalam dekade terakhir. Ledakan media baru, khususnya internet, telah menciptakan kebangkitan global "lingkungan cyber-Islam" (Gary R. Bun, 2003) dan "revolusi informasi Islam" (Gary R. Bunt, 2006).

Sejumlah besar penelitian telah dilakukan untuk menjelaskan bidang yang muncul dari Islam cyber dalam dekade terakhir. Sebagian besar penelitian ini telah dikhususkan untuk menjelaskan bagaimana internet telah berdampak pada Islam, Muslim, dan negara-negara Muslim. Para ahli menyatakan bahwa "revolusi digital" (Mazrui and Mazrui, 2001: 52-55) mengubah jaringan Muslim global (Stefano Allievi and Jorgen Nielsen, 2003), mengubah ruang publik di negara-negara Muslim dan Barat untuk minoritas Muslim (Eickelman and Salvatore, 2002: 92), dan memberdayakan kelompok-kelompok yang tidak berdaya dan terpinggirkan seperti perempuan Muslim (Bernardi, 2010).

Salafi telah mempertimbangkan pentingnya internet, sehingga mereka membuat situs web, situs, dan blog pribadi dan beberapa bahkan menggunakan jejaring sosial, seperti: Facebook, Twitter, dan YouTube. Sementara situs web digunakan untuk menerjemahkan dan mendistribusikan karya-karya ulama salafi dan pengunjung bebas mengunggahnya di internet, antara lain: Maktabah Abu Salma al-Atstari (<http://dear.to/abusalma>), Kampung Sunnah (<http://kampungsunnah.wordpress.com>), dan Maktabah Raudhah al Muhibbin (<http://www.raudhatulmuhibbin.org>). Selain itu, ada juga situs web yang digunakan sebagai sumber referensi dalam memahami syahadat dan manhaj Salafi, misalnya: www.almanhaj.or.id; www.kajian.net; www.muslim.or.id; dan www.salafy.or.id. Media-media tersebut digunakan untuk menyebarkan dakwahnya. sehingga dengan begitu, pesan dakwah sudah bisa dinikmati oleh banyak orang hanya dengan melihat alamat-alamat dalam situs internet tersebut.

Kedua, media cetak. Setiap tahun, jumlah peserta Pameran Buku Islam di Jakarta meningkat. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penerbit penerbit Islam semakin meningkat. Tidak terkecuali bagi mereka yang bermanhaj Salafi juga mengambil bagian dalam pesta buku Islam tahunan. Kita dapat melihat peningkatannya, pada tahun 2004 dihadiri oleh 73 peserta, pada tahun 2007 diikuti oleh 167 peserta, dan pada tahun 2011 dihadiri oleh 300 peserta. Sedangkan dalam survei IKAPI (Asosiasi Penerbit Indonesia) 2005, hampir sepertiga dari 10.000 buku yang diterbitkan setiap tahun adalah buku-buku Islam. Buku-buku Islam mencetak rata-rata 3000-5000 dan bahkan 10.000 eksemplar sekaligus. Di antara buku-buku yang terjual hingga 12.000 eksemplar, saya Berjuang Teroris oleh Imam Samudra. Distribusi buku dan tulisan Islam menjadi metode dakwah yang diperhitungkan untuk kelompok fundamental-radikal, dengan menerbitkan buku, majalah, yang dijual di toko buku, dan beberapa bahkan dibagikan secara gratis. Ini menunjukkan betapa

pentingnya peran media cetak dalam menyebarkan ajaran Salafi (International Crisis Group, 2008: 2).

Ketiga, stasiun televisi. Untuk melakukan kegiatan dakwah, Salafi memiliki beberapa saluran televisi. Beberapa stasiun televisi yang mereka miliki meliputi: (a) TV Dakwah; (B) Orang TV; (c) TV Ahsan; (d) TV Rodja; (e) Dewan Dakwah TV. Didampingi dan didukung oleh dana yang melimpah, proses penyebaran ajaran Salafi melalui media televisi berjalan tanpa kendala. Dan mereka bukan yang paling "karakter utama" sebagai pembicara tamu di setiap siaran. Melalui media televisi, dakwah kaum Salafi disiarkan dengan terma Islam sebagai satu-satunya solusi yang membawa legalitas dan kredibilitas Islam sebagai norma tertinggi. Isu ini cukup berpengaruh secara ideologis di tengah-tengah masyarakat muslim yang terbelakang, miskin, dan tertindas. Padahal, dari berbagai aspeknya, solusi kembali kepada Islam sebenarnya tidak lebih dari sekedar wacana yang tidak menyentuh sama sekali substansi dan akar persoalan yang sesungguhnya. Keengganan untuk melakukan kajian dan penelitian mendalam penyebab sesungguhnya kemunduran Islam, menjadikan gerakan ini mengambil solusi instan, mudah tetapi dangkal.

Dalam perspektif teori analisis wacana Foucault, kemunculan sebuah institusi, baik praktik maupun konsep, terkait erat dengan empat hal: kehendak (*will*), *power* (kekuasaan), *discipline* (disiplin), dan rezim (penguasa). Empat hal dikenal sebagai formasi diskursif, bangunan yang membentuk fondasi sebuah wacana (H.L. Dreyfus dan Paul Rabinow, 1982: 44). Dalam konteks analisis wacana, kemunculan radikalisme Islam terkait erat dengan kehendak (kehendak) orang-orang yang membangunnya, baik dari dalam Islam maupun dari luar Islam, kekuatan yang mengelilinginya, baik dari dalam Islam maupun dari luar Islam. Disiplin yang mengaturnya dan rezim berkuasa. Meskipun ada faktor internal dan eksternal Islam, kenyataannya menunjukkan bahwa pengontrol keempat hal ini saat ini dalam konteks global adalah Barat

Peran media sangat menentukan dalam menggiring opini dan menyebarkan dakwah Salafi kepada masyarakat luas. Melalui media pula ideologi salafisme diproduksi secara terus-menerus dan disebarkan secara massal (Abed al-Jabiri, tt: 116). Hal inilah yang menjadi pintu masuk gerakan dakwah Salafi. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa di era digital, media berperan besar dalam mengkonstruksi pemikiran dan tindakan manusia sebagai pengguna.

Perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah di Taman Sidoarjo

Muhammadiyah mendirikan Amal Usaha Muhammadiyah bertujuan untuk memperjuangkan maksud dan tujuan organisasi kemasyarakatan

yang didirikan di Yogyakarta tersebut. Muhammadiyah selalu mendorong dan mengarahkan seluruh anggotanya untuk mencintai atau menikmati semua kegiatan yang bertujuan untuk menegakkan ajaran agama Islam. Karena jika tidak didukung oleh anggotanya, tentu cita-cita atau maksud dan tujuan Muhammadiyah tidak akan terwujud. Untuk mencapai maksud dan tujuannya, Muhammadiyah dengan serius dan berkelanjutan melaksanakan dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang diwujudkan dalam bisnis, kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi. Upaya Muhammadiyah dimanifestasikan dalam bentuk amal usaha, program dan kegiatan yang pengaturannya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga dan Anggaran Dasar Muhammadiyah (Asmaria dan Ponirin, 2013).

Dalam usaha menegakkan dan mengembangkan agama Islam, banyak langkah dilakukan untuk mencapai tujuan dengan program beberapa kegiatan yang mencerminkan Islam dan memperkuat persaudaraan dengan yang lain, yaitu dengan mengadakan resital rutin pada level Cabang (Kabupaten/Kota). Kegiatan lain yang dilakukan adalah mengadakan peringatan-peringatan hari besar Islam yang pelaksanaannya bekerjasama dengan organisasi otonom Muhammadiyah. Untuk mencapai tujuannya, ia tidak bertarung sendirian, tetapi dibantu oleh badan otonom, yaitu Aisyiyah, yang diperuntukkan bagi wanita, Pemuda Muhammadiyah, yaitu dari kalangan pemuda dan Nasyyatul Aisyiyah dari komunitas putri (Asmaria dan Ponirin, 2013).

"Pergantian kepemimpinan dilakukan dalam bentuk musyawarah, yaitu Musyawarah cabang yang diadakan satu kali dalam lima tahun. Pemilihan kepemimpinan dapat dilakukan secara langsung atau formatur, syarat anggota pimpinan, cara pemilihan dan ketentuan lain tentang Musyawarah cabang diatur dalam ART Muhammadiyah. Untuk melaksanakan program kegiatan Muhammadiyah cabang, dibentuk Majelis untuk menangani bidang program kegiatan masing-masing dengan baik. Majelis-majelis itu adalah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus, Majelis Kader dan Sumber Daya Insani, Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat, dan Majelis Wakaf dan Kehartabendaan.." (Responden 12, 18 Januari 2020).

Dalam melaksanakan Amal Usaha Muhammadiyah tersebut, demi terwujudnya masyarakat utama yang adil dan makmur, di mana kesejahteraan, kebaikan dan kebahagiaan luas merata, Responden 10, selaku Pengurus Muhammadiyah di Kecamatan Taman mendasarkan segala gerak dan amal usahanya atas prinsip-prinsip yang termaktub dalam muqaddimah Anggaran Dasar yaitu (Responden 10, 11 Januari

2020). Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah dan taat kepada Allah; Hidup manusia bermasyarakat; Mematuhi ajaran- ajaran Agama Islam dengan keyakinan bahwa ajaran Islam itu satu- satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia akhirat; Menegaskan dan menjunjun tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ikhlas kepada kemanusiaan; Itti'ba kepada langkah perjuangan nabi Muhammad SAW; Melancarkan amal Usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi.

“Sebenarnya, apapun yang diusahakan dan bagaimanapun cara perjuangan Muhammadiyah di kecamatan Taman Sidoarjo untuk mencapai tujuan tunggalnya, harus berpedoman pada ajaran Allah dan Rasul-Nya bergerak membangun di segenap bidang dan lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridhoi Allah..” (Responden 5, 9 Januari 2020).

Senada dengan Responden 5, Responden 2 menyatakan hal berikut ini:

“Muhammadiyah sejak awal berdiri telah menekankan gerakan yang berpusat pada masyarakat melalui Amal Usaha Muhammadiyah. Untuk mencapai hal tersebut, Muhammadiyah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh dimana dibicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat kabar dan majalah majalah..” (Responden 2, 15 Januari 2020).

Beberapa pendapat di atas sebenarnya telah ditegaskan oleh Khozin, bahwa Muhammadiyah merujuk pada Qaidah Pendidikan Dasar dan Menengah Bab I Pasal 3, sebagai berikut: Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah bertujuan: Membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT (Khozin, 2005: 43). Di sekolah-sekolah Muhammadiyah, siswa ditempa untuk menjadi manusia yang berguna bagi agama, komunitas, bangsa dan negara Indonesia. Jelas bahwa mahasiswa Muhammadiyah adalah kader Muhammadiyah di masa depan. Mahasiswa Muhammadiyah selain mendapat pelajaran umum, juga mendapat ilmu agama seperti Aqidah, Ibadah, Kurma, Akhlak dan Al-Quran lengkap dengan tajwidnya.

Dalam amal usaha Muhammadiyah di bidang kesehatan, pengurus Muhammadiyah kecamatan Taman Sidoarjo meningkatkan kualitas layanan medis dan institusi layanan kesehatan di Rumah Sakit Umum,

Rumah Sakit Bersalin, Pusat Medis, dan Pusat Kesehatan Ibu dan Anak di lingkungan amal Muhammadiyah dan Pengawas Kesehatan Aisyiyah. Hal ini sesuai dengan pendapat Responden 7 yang mengatakan:

“Amal Usaha bidang kesehatan, Muhammadiyah melakukan berbagai pembenahan internal yang signifikan baik yang menyangkut manajemen umum, pengelolaan keuangan, pengadaan fasilitas, peningkatan kesejahteraan, dan pembenahan lainnya sehingga lembaga-lembaga pelayanan kesehatan milik Muhammadiyah tersebut benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat...” (Responden 7, 20 Januari 2020).

Untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), Dewan pengurus Muhammadiyah Taman mengembangkan pendidikan tenaga kesehatan baik dalam jumlah maupun kualitas sesuai kebutuhan dalam sistem perencanaan yang komprehensif, menyelenggarakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas tenaga kesehatan dan manajer di seluruh jaringan lembaga pelayanan kesehatan terletak di lingkungan amal upaya Muhammadiyah, melakukan studi tentang masalah kesehatan terkait dengan aktualisasi hukum Islam yang pelaksanaannya melibatkan Dewan Tarjih. Di masyarakat, Muhammadiyah mengembangkan jaminan perawatan kesehatan masyarakat (JPKM) dan pengembangan kesehatan masyarakat dirasakan langsung oleh masyarakat luas, peningkatan konseling HIV/AIDS, bahaya merokok, pemberantasan minuman beralkohol dan Narkotika (Narkotika dan obat-obatan) berbahaya), meningkatkan kesehatan ibu dan anak, meningkatkan kualitas gizi masyarakat, dan sebagainya.

Dari deskripsi di atas, dapat ditarik benang merah bahwa Amal usaha Muhammadiyah Taman Sidoarjo didirikan untuk memperjuangkan maksud dan tujuan organisasi dengan selalu menggalakkan serta mendorong semua anggotanya untuk mencintai semua kegiatan yang bertujuan untuk menegakkan ajaran agama Islam. Beberapa kegiatan di dalamnya didukung oleh anggota-anggotanya yang tentunya untuk mewujudkan cita-cita Muhammadiyah. Amal Usaha Muhammadiyah dibentuk mulai dari tingkat pengurus pusat hingga pengurus cabang dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, sosial dan lain sebagainya.

Resistensi Dakwah Salafi Terhadap Amal Usaha Muhammadiyah Di Taman Sidoarjo

Sejak kelahirannya, Muhammadiyah telah memposisikan dirinya sebagai gerakan Islam, sebuah gerakan untuk menyebarkan dan memajukan hal-hal Islam di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah yang ia dirikan sering dikategorikan sebagai bagian dari rantai gerakan Islam

reformis di dunia Islam yang dipelopori oleh Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al Afghan, Muhammad Abduh, dan Rashid Ridha di abad ke-20 modernisme Islam (Palahuddin, 2018). Jadi tidak ada keraguan tentang keberadaan dan esensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, bukan hanya gerakan sosial-sosial. Gerakan sosial hanyalah bagian atau fungsi dari transformasi gerakan Islam, bukan sesuatu yang berdiri sendiri terlepas dari gerakan Islam (Syamsuddin, 2014:69).

Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah disebutkan bahwa Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, berdasarkan Islam, bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang gerakannya menjalankan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, dengan maksud dan tujuan menegakkan Agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya. Formulasi adalah formulasi dari esensi dan keberadaan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang memurnikan dan memperbarui dengan tema utama kembali ke al-Quran dan Sunnah yaitu shahihah atau maqbullah, dengan mengembangkan atau membuka pintu ijtihad untuk kemajuan. ummah dan kehidupan manusia.

".. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi yang mengedepankan gerakan yang berbasis modernitas. Organisasi ini telah membuat perubahan dalam kehidupan agama, sosial, budaya dan politik. Pada periode awal setelah gerakan ini didirikan, elit Muhammadiyah telah meletakkan dasar bagi wawasan keagamaan liberal, menurut konteks pada waktu itu. Wawasan religius dasar ini menjadi elemen penting dalam perumusan ideologi gerakan, yang memberikan dasar untuk mengkritik tatanan kehidupan yang ingin diubah, merumuskan tujuan yang ingin dicapai, membenarkan kebijakan dan langkah-langkah praktis untuk mencapai tujuan ..." (Responden 14, 17 Januari 2020).

Menurut Responden 14, pandangan dasar di atas telah mendorong munculnya roh tajdid ke dalam berbagai aspek kehidupan dan menerima nilai-nilai modern seperti: perubahan, rasionalitas, ketertiban, orientasi jangka panjang, rajin, kerja keras, tepat waktu, ekonomis, dan lain sebagainya.

"... Pada level individu, ideologi Muhammadiyah tidak hanya membentuk perilaku orang Muhammadiyah yang inklusif, menerima perubahan, adaptif, dan sebagainya, yang merupakan ciri utama modernitas seseorang, tetapi juga telah melahirkan berbagai macam Badan Amal Muhammadiyah, terutama di Taman Sidoarjo. Upaya amal membantu mencerahkan dan membuat orang sadar bahwa kemajuan dan kebahagiaan hidup adalah tujuan yang dapat dicapai melalui kecerdasan dan kerja keras ..." (Responden 2, 16 Januari 2020).

Pendapat Responden 2 selaras dengan pendapat Achmad Jainuri, yang berpendapat bahwa pada kuartal pertama abad ke-20 Muhammadiyah dikenal sebagai simbol perubahan, kemajuan, dan karenanya dikenal sebagai gerakan modern. Stereotip keagamaan yang melekat pada seorang Muslim sebagai eksklusif, tertutup, dan konservatif dilanggar oleh seorang anggota Muhammadiyah yang memiliki karakter rasional dan inklusif (Achmad Jainuri, 2005: 164). Peran Muhammadiyah dalam masyarakat dari waktu ke waktu semakin luas dan mencakup berbagai bidang kehidupan. Ini mengajak para ilmuwan untuk memahami Muhammadiyah lebih dalam dengan berbagai pendekatan ilmiah.

Namun, belakangan ini muncul kegelisahan terkait paham “salafi” yang semakin diminati di kalangan warga Muhammadiyah. Meskipun pada kenyataannya Muhammadiyah dan paham salafi tidak satu corak. Namun secara umum, salafi adalah sebuah paham yang berkeyakinan bahwa beragama yang benar adalah yang mengikuti cara beragama 3 generasi awal Islam, yakni sahabat, tabi’in dan tabi’it tabi’in. Kegelisahan tersebut didorong oleh gejala menguatnya paham salafisme di Amal Usaha Muhammadiyah, khususnya pada objek penelitian penulis di Kecamatan Taman Sidoarjo.

“..Di daerah Taman ini, orang-orang Salafi telah masuk terlalu jauh. Mereka tidak hanya menjadi peserta, tapi juga bisa mempengaruhi keputusan pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah. Hal ini terlihat dari pakaian yang berbeda dari umumnya, yakni bercadar untuk perempuan dan bercelana cingkrang bagi laki-laki...” (Responden 7, 19 Januari 2020).

Menurut Responden 7, menghadapi gejala tersebut, maka seyogyanya pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah Kecamatan Taman Sidoarjo harus menegaskan aturan berbusana di berbagai bidang Amal Usaha Muhammadiyah yang sesuai dengan paham Muhammadiyah. Tidak perlu beradu dalil, karena tidak akan ada ujungnya. Menurutnya, yang terpenting adalah adanya ketegasan dari pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah tersebut tentang kode etik berpakaian.

Lebih tegas dan lugas dari Responden 7, Responden 12 berpendapat bahwa:

“..Organisasi Muhammadiyah secara umum dan khususnya di Sidoarjo terlalu sibuk dengan amal usaha, namun kebanyakan lupa pada *manhaj* mengapa Amal Usaha Muhammadiyah didirikan. Hal ini membuat salafi yang telah masuk, mempunyai masa depan gemilang di Muhammadiyah. Gejalanya sudah mulai terlihat. Di mana, jamaah Muhammadiyah lebih taat fatwa dari ulama salafi dibanding dengan ulama majelis tarjih...” (Responden 12, 19 Januari 2020).

Dalam kesempatan berbeda, penulis mewawancarai Responden 13, salah seorang pimpinan di rumah sakit di Taman Sidoarjo. Responden 13 menyatakan hal berikut ini:

“..Kita tetap menghargai Salafi Sebagai sebuah paham agama. Namun persoalannya adalah saat ini salafisme melakukan infiltrasi dan mengambil alih beberapa Amal Usaha Muhammadiyah di Taman Sidoarjo dari dalam. Misal, Pimpinan ranting Muhammadiyah mempunyai masjid yang dibangun oleh jamaah Muhammadiyah. Karena marbotnya berpaham salafi, kajian dan amalan ibadahnya tidak ikut tarjih namun ikut paham Salafi. Fenomena seperti di atas yang coba kita kritisi, karena justru merusak harmoni internal umat sendiri..” (Responden 13, 20 Januari 2020).

Pendapat Responden 13 kemudian diperjelas oleh Responden 8, seorang takmir Masjid di daerah Taman. Responden 8 juga seorang dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Sidoarjo. Berikut pendapatnya:

“Ada beberapa strategi yang mereka gunakan dalam melakukan infiltrasi ke dalam Muhammadiyah. Misalnya dengan memasuki masjid-masjid yang dikelola oleh kader Muhammadiyah, dan perlahan tapi pasti mulai mengisi kajian atau pengajian di dalam masjid. Bahkan dalam beberapa kasus di Sidoarjo mulai bersifat eksklusif. Selain menyasar masjid-masjid mereka juga gencar menyebarkan misi dakwah mereka ke dalam perguruan-perguruan tinggi Muhammadiyah dengan berbagai cara..” (Responden 8, 20 Januari 2020).

Cara yang ditempuh Salafi ini terbukti efektif mengisi ruang kosong yang ditinggalkan pengurus Muhammadiyah di Taman Sidoarjo. Salafi menawarkan jalan pikir dalam setiap lembaga Amal Usaha Muhammadiyah. Ini adalah model lama yang dihidupkan kembali. Penulis berkesimpulan, Salafi berupaya “berbaju” Muhammadiyah, namun tetap memiliki pola pikir ala mereka. Hal inilah yang banyak luput dari perhatian para warga dan pengurus Muhammadiyah di Taman Sidoarjo - yang bangga dengan jumlah jamaah dan amal usahanya. Dengan gerakan pemikiran, maka model dakwah Salafi adalah infiltrasi, agitasi, dan propaganda di dalam tubuh Amal Usaha Muhammadiyah. Salafi menguasai media, baik cetak seperti majalah, buletin, dan suhuf-suhuf yang disebar luas, maupun media *online* seperti youtube, web, facebook dan sebagainya. Pola dan strategi dakwah seperti ini cukup ampuh. Terlebih, mereka mampu masuk secara perlahan di dalam tubuh Muhammadiyah melalui beberapa amal usahanya yang berada di Kecamatan Taman Sidoarjo.

Salafi tidak menawarkan sekolah, rumah sakit, apalagi universitas, tapi “jalan pikiran”. Bahwa kemudian ada pesantren atau sekolah yang dibangun itu hanya produk atau media dari sebuah proses menanamkan

“jalan pikiran” mereka. Mereka melakukan dakwah secara halus ke dalam Amal Usaha Muhammadiyah Taman Sidoarjo. Maka, tidak jarang gerakan dakwah mereka sering berseberangan dengan warga Muhammadiyah di daerah tersebut, seperti dalam konsep *‘amar ma’ruf nahi munkar*, konsep keluarga, bahkan cara berpakaian.

Beberapa fatwa yang mereka keluarkan terkesan “lebih” tegas, bahkan “keras” mengenai hal-hal yang bersifat *syubhat*, halal, dan haram bahkan tak jarang *ghuluw* dalam beberapa hukum fikih. Mereka juga sangat frontal dalam melakukan pembersihan praktek-praktek bid’ah, tahayul, khurafat di masyarakat. Hingga kadang tidak gentar ketika bergesekan dengan kearifan lokal di tengah-tengah tradisi masyarakat. Tentunya hal tersebut berbeda dengan ideologi Muhammadiyah yang merupakan gerakan Islam dengan mengemban misi dakwah dan *tajdid* berbasis Islam serta bersumber dari al-Qur’an dan Hadis. Muhammadiyah pun senantiasa istiqamah berkomitmen dalam menyebarkan Islam yang bercorak *rahmatan lil alamin*. Dalam beragama Muhammadiyah selalu memperlihatkan sikap *wasthiyah* (jalan tengah).

KESIMPULAN

Dari deskripsi pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil refleksi bahwa Amal Usaha Muhammadiyah adalah representasi betapa organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan tersebut begitu *concern* dengan kepedulian dan pemberdayaan kepada masyarakat. Di lain sisi, Muhammadiyah adalah organisasi yang berkomitmen dalam menyebarkan Islam yang bercorak *rahmatan lil alamin* melalui dakwahnya. Dalam beragama dan tata kelola organisanya, Muhammadiyah selalu memperlihatkan sikap *wasthiyah* (jalan tengah). Oleh sebab itu, infiltrasi Salafi di tubuh Muhammadiyah melalui amal usahanya harus dilakukan tindakan tegas, agar identitas tersebut tidak tercerabut. Pengurus Muhammadiyah Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo memiliki otoritas penuh untuk mengambil kebijakan dalam mengatasi gerakan dakwah Salafi di tubuh organisasinya, khususnya pada Amal Usaha Muhammadiyah.

Untuk menangkal infiltrasi Salafi di Tubuh Amal Usaha Muhammadiyah, penulis merekomendasikan beberapa upaya yang harus dilakukan oleh pengurus Muhammadiyah Taman Sidoarjo: *pertama, power approach*. Pimpinan Muhammadiyah atau pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah Taman Sidoarjo harus bersikap tegas terhadap Salafi. Segala aturan Muhammadiyah harus diterapkan dan harus ditaati oleh

warga Muhammadiyah ataupun Salafi yang “berbaju” Muhammadiyah. *Kedua, Intellectual approach.* Pendekatan ini dapat dilakukan dengan jalan dialog keilmuan. Melalui pendekatan ini, kader Muhammadiyah Taman Sidoarjo Harus mempunyai bekal yang cukup untuk berdialog di ruang publik, bahkan dalam mengkritik Salafi, sekaligus meneguhkan kelebihan Muhammadiyah. Agar optimal, kedua pendekatan tersebut harus dilakukan secara kontinyu dan konsisten oleh seluruh pengurus Muhammadiyah Taman Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. S. (2012). *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi; Gerakan-gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis*. Jakarta: LP3ES.
- Allievi, S. and Nielsen, J. (2003). *Muslim Networks and Transnational Communities in and Across Europe*. Leiden: Brill.
- Asmaria, I. dan Ponirin. (2013). “Perkembangan Amal Usaha Organisasi Muhammadiyah di Bidang Pendidikan dan Kesehatan”. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (2).
- Assegaf, A. R. (2017). “Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta”. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 16 (2).
- Bernardi, C. (2010). “Saudi Bloggers, Women Issues and NGOs”. *Arab Media and Society*, 11.
- Bogdan, R. C. and Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research of Education; An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn Bacon.
- Bunt, G. R. (2003). *Islam in the Digital Age: E-jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press.
- Bunt, G. R. (2006). *Towards an Islamic Information Revolution?* “Muslims and the News Media”, ed. Elizabeth Poole and John E. Richardson. London: I.B. Tauris.
- Chozin, M. A. (2013). “Strategi Dakwah Salafi di Indonesia”. *Jurnal Dakwah*, Vol. 14 (1).
- Damir-Geilsdorf, S. M. M. & Hedider, Y. (2019). “Interpretations of al-wala’ wa-l-bara’ in Everyday Lives of Salafis in Germany”. *Religions*, 10 (2).
- Denzin, N. K. & Yvonna, S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*, Penerj. Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dreyfus, H. L. dan Rabinow, P. (1982). *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*. Hemeld Hemspstead: Harvester Wheatsheaf.

- Eickelman, D. F. and Salvatore, A. (2002). "The Public Sphere and Muslim Identities". *European Journal of Sociology*, 43 (1): 92-115.
- Hasan, N. (2008). *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES & KITLV-Jakarta.
- Hisyam, M. (2010). "Anatomi Konflik Dakwah Salafi di Indonesia". *Jurnal Harmoni*, 9 (3).
- International Crisis Group. (2008). "Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah", *Asia Report*, No. 142 (24).
- Iqbal, A.M. (2014). "Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia". *Islamika Indonesia*, 1(1): 81-105.
- Jabiri (al), Abed. (tt). *Al-Mas'alah Ats-Tsaqafiyah*. Bairut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiyah.
- Jainuri, A. (2005). *Ideologi Kaum Reformis*. Surabaya: LAPM.
- Khozin. (2005). *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press.
- Mazrui, A. and Mazrui, A. (2001). "The Digital Revolution and the New Reformation". *Harvard International Review*, 23 (1): 52-55.
- Palahuddin. (2018). "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad Ke-XX: Kasus Muhammadiyah". *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1 (1).
- Rahmat, M. I. (2005). *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rasheed (al), Madawi. (2007). *Contesting the Saudi State: Islamic Voice from a New Generation*. New York: Cambridge University Press.
- Shidqi, A. (2013). "Respons Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1).
- Siregar, P. (1993). *Kemuhammadiyahan*. Medan: Matahari Medan.
- Syamsuddin, D. (2014). *Muhammadiyah untuk Semua*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ubaidillah. (2012). "Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia". *Thaqafiyat*, 13 (1).
- Wahid, A. (ed.). (2009). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, D. (2012). "Challenging Religious Authority; The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia". *Journal of Indonesian Islam*, 6 (2).
- Wiktorowicz, Q. (2006). "Anatomy of the Salafi Movement". *Studies in Conflict & Terrorism*, (29): 207-239.